

**RITUAL NGABUNGBANG  
DI DESA BATULAWANG KECAMATAN PATARUMAN  
KOTA BANJAR JAWA BARAT**



**S K R I P S I**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)



**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2007**

Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogayakarta

---

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 31 Januari 2007

Kepada yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
di-  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi bahasa maupun teknis penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama Mahasiswa	:	Asep Hendra Hermansyah
NIM	:	0052 0265
Jurusan	:	Perbandingan Agama
Judul Skripsi	:	<b>Ritual Ngabungbang di Desa Batulawang</b> <b>Kecamatan Pataruman Kota Banjar Jawa Barat</b>

Maka dengan ini, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diuji pada sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dalam waktu sesingkat-singkatnya.

*Wasalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

  
Prof. Dr. Djam'annuri, MA  
150 182 860

Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogayakarta

---

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 30 April 2007

Kepada yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
di-  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

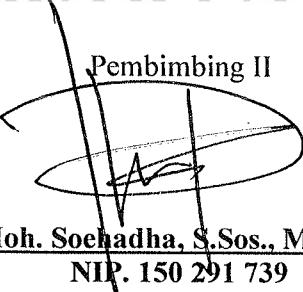
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi bahasa maupun teknis penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama Mahasiswa	:	Asep Hendra Hermansyah
NIM	:	0052 0265
Jurusan	:	Perbandingan Agama
Judul Skripsi	:	<b>Ritual Ngabungbang di Desa Batulawang</b>

**Kecamatan Pataruman Kota Banjar Jawa Barat**

Maka dengan ini, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diuji pada sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dalam waktu sesingkat-singkatnya.

*Wasalamu'alaikum Wr. Wb.*

  
Pembimbing II  
  
Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum  
NIP. 150 291 739



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
Jl. Masrda Adisucipto Yogyakarta. Tlp. 512156

**PENGESAHAN**

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/0777/2007

Skripsi dengan judul : **RITUAL NGABUNGBANG DI DESA BATULAWANG**  
**KECAMATAN PATARUMAN KOTA BANJAR JAWA BARAT**

Diajukan oleh :

- |                                     |                          |
|-------------------------------------|--------------------------|
| 1. Nama                             | : Asep Hendra Hermansyah |
| 2. NIM                              | : 0052 0265              |
| 3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan | : PA                     |

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Senin, 4 Juni 2007 dengan nilai : 82 (B+) dan dinyatakan  
syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

Ketua Sidang

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag  
NIP. 150235497

Sekretaris Sidang

Ustadi Hamzah, M.Ag  
NIP. 150298987

Pembimbing/merangkap penguji

Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA ISLAMIC SUNAN KALIJAGA  
NIP. 150182860   
Moh. Sochadha, S.Sos, M.Hum  
NIP. 150291739

Penguji I

Drs. Moh. Damami, M.Ag  
NIP. 150202822

Penguji II

Nurus Sa'adah, S.Psi, M.Si, Psi  
NIP. 150301493

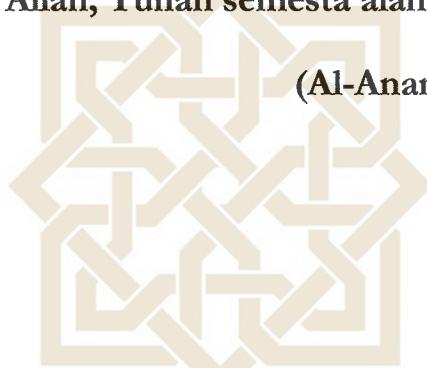
Yogyakarta, 4 Juni 2007  
DEKAN  
  
Drs. H. M. Fahmi, M.Hum  
NIP. 150088748

**MOTTO:**

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايِ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ {الْأَنْعَامُ: ١٦٢}

“... Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya  
karena Allah, Tuhan semesta alam”

(Al-Anam: 162)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis persembahkan kepada :

Mamah tercinta yang mendidik ku belajar tentang seuatu arti keprihatinan hidup

Bapak oman tersayang yang menjadi suritauladan kesabaran dalam menghadapi apapun

Mertua terkasih yang memberikan kasih sayang yang lebih

Enam adik-adik ku yang ganteng, rela mengalah demi kesuksesan sang kakak

Istri ku tercinta, tersayang, terkasih :

V3 manisku..... yang siap selau atas segala pengorbanan nya

Anak ku yang cantik sebagai spirit hidup dalam melawan segala persoalan

*Hatur muhun ka sadayana* ku bersujud dan menangis di kaki-kaki mereka atas segala sumbangsihnya

*subhanallah .....!!!!*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

*Ngabungbang* adalah ritual masyarakat Desa Batulawang Kecamatan Pataruman Kota Banjar Jawa Barat. Mereka melaksanakan ritual tersebut dalam setahun hanya satu kali pada tanggal 14 Mulud malam bulan purnama. Bertujuan untuk melakukan ritual “bersih bumi” yang dilakukan di tempat-tempat keramat atau tempat yang dianggap suci.

*Ngabungbang* pada saat sekarang telah mengalami perubahan yang mendasar dari ritual yang personal beralih menjadi ritual yang terlembagakan. Awalnya sekedar *tawasul* terhadap tempat-tempat atau benda-benda keramat. Perubahan yang terjadi terlihat banyak unsur-unsur dalam tahapan ritual lebih condong pada muatan pementasan kesenian *buhun* yang mempunyai masing-masing makna simbol meski masih pada tujuan semula, yaitu bersih bumi.

Penelitian ini memberi fokus kepada tiga hal: (1) menganalisis dan mendeskripsikan perubahan-perubahan yang terjadi pada tradisi tersebut dan menguak penyebab-penyebabnya; (2) mendeskripsikan makna-makna simbol ritual *ngabungbang*; (3) menganalisis dan mendeskripsikan simbol-simbol tersebut dalam pandangan Kebudayaan dan Agama Islam.

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi Agama. Cara mengumpulkan data dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi lapangan di Desa Batulawang Kecamatan Pataruman Kota Banjar Jawa Barat dengan teknik wawancara dan dibantu dengan teknik dokumentasi yang kemudian dianalisis secara komprehensif dan ilmiah.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah, (1). Ritual *ngabumbang* mengalami perubahan-perubahan mendasar. Waktu, tahapan ritual, sampai tujuan dan makna simbol yang digunakannya. Hal ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu *pertama*, pengaruh tokoh-tokoh adat yang memimpin ritual memiliki keragaman berpikir dan keahlian dalam melestarikan tradisi. *Kedua*, peran serta pemerintahan Kota Banjar sebagai kota baru yang telah terpisah dengan Kabupaten Ciamis dalam mencari jati diri kota dalam bidang kebudayaan dan pariwisata, yang menyarankan pada warga Batulawang supaya tradisi ini dikemas dengan hal-hal menarik yang akan menghasilkan asset pariwisata budaya kota Banjar. (2). Makna-makna simbol ritual setelah perubahan dan (3). Ritual ini di analisis dalam pandangan kebudayaan untuk menganalisis salah satu hakikat dari simbol ritual tersebut. Kemudian sebagai bandingannya Tradisi di analisis dalam pandangan Agama Islam yang memfokuskan pada makna sakral dari yang Profan, Singkretisme ajaran Islam dan kepercayaan lokal serta terakhir melawan kemosyikan dengan tradisi.

## KATA PENGANTAR

*Bismillah darma wiwitan nu jadi sekar pangiring catur, diwuwuh ku al-hamdu nu jadi panundung rambu. Riya, Sum'ah jeung Takabur, dipasieup ku salwat nu moal lanca linsi luncat mulang tina tali Islam.*

Segala puji bagi Allah *Sang Murbeng Alam*, yang telah memberikan jalan yang lulus sehingga penulis diberi kesempat panjang untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul : “RITUAL NGABUNGBANG DI DESA BATULAWANG KECAMATAN PATARUMAN KOTA BANJAR JAWA BARAT”. Tidak lupa shalawat kepada kekasih Allah, Nabi Muhammad saw, yang menjadi suritauladan dalam berjuang mencari pintu surga.

Skripsi ini berusaha memperkenalkan sebuah tradisi sunda asli dari masyarakat Batulawang yang memancing rasa etnisitas penulis untuk menguaknya sebagai sumbangsih riil bagi Pemerintahan Kota Banjar pada khususnya dan bagi seluruh lapisan masyarakat pada umumnya.

Ketertarikan membahas ritual ini pada awalnya adalah penulis belum menemukan satu pun orang pun yang meneliti. Karena ritual ini sepanjang penelitian adalah tradisi asli warga Batulawang dan sebab kedua ketertarikan penulis adalah ritual ini mengalami perubahan-perubahan yang mendasar di dalamnya.

Kerja keras dari awal sampai akhir, penulis sadari banyak kekeliruan dalam hasil penelitian ini dan penulis terbuka lebar pintu kritik dan saran untuk menyempurnakannya. Terakhir penulis juga ucapkan beribu terima kasih pada siapapun yang mendorong dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT.

memberi apa pun atas orang-orang terpilih yang selalu *legowo* menolong sesamanya dalam keadaan sempit. Yaitu:

1. Bapak Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
2. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryanin MA, selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama.
3. Bapak Prof. Dr. H. Djum'annuri, MA, selaku pembimbing pertama yang selalu mengefektifkan skripsi penulis agar segera selesai.
4. Bapak Ustadi Hamzah, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama
5. Bapak Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum, selaku pembimbing kedua penulis yang selalu memotivasi supaya skripsi ini dikerjakan dengan cepat.
6. Bapak Didi Kusnadi sekeluarga yang memberikan data awal dalam tulisan.
7. Ki Demang Wangsafyudin, SH. beserta istri yang mendampingi dan memberikan data-data yang utama dan lengkap tentang ritual ini.
8. Bapak Ani Sumarna yang menyempurnakan data-data terakhir.
9. Bapak Umar Hidayat yang memberikan data bantuan yang paling berharga
10. Para Pemuda Batulawang (Kang Dedi Kusnadi, Kang Dadan, Aan, dan teman-teman lain yang membantu saya).
11. Bapak, Mamah, adik-adik (Hikmat, Hilman, Hana, Hamzah, dan Habib).  
*Aa tiasa geningen ngabereskeun skripsina. Diantos sadayan ningali Aa ngangge toga. Jogja-jogja.....!!!*
12. Bapak Mamah Mertua, adik ipar yang selalu memberikan semangat.
13. Istri yang memberiku keturunan, sebagai motivasi selesainya skripsi ini.

14. Mang Aef Rahman sekeluarga, selalu mendukung apapun yang penulis inginkan. *Hatur nuhun komputerna mang....!*
15. *Saderek abdi nu aya di asrama kujang*, Gahuh, Banjar terima kasih atas dukungannya.
16. Saudara aim, Muhe, Asep Devi, Umi Ika, Ade Rahman yang telah meminjamkan komputernya.
17. Ikhwan-ikhwan L-KMPI Jogja, GPI dan PERSIS *sukron jiddan!*
18. Pemerintah Profinsi Yogakarta dan Jawa Barat atas ijin penelitiannya.
19. Pemerintahan Kota Banjar dan Kantor Desa Batulawang yang mendukung sepenuhnya pada putra Banjar yang potensial.
20. Pihak-pihak lain yang belum penulis sebutkan. *Hapunten sim abdinya!*

Untuk mereka sumua , penulis hanya dapat mendoakan semoga Allah swt. Selalu memberikan balasan yang baik atas kebaikan mereka. *Amien!.*

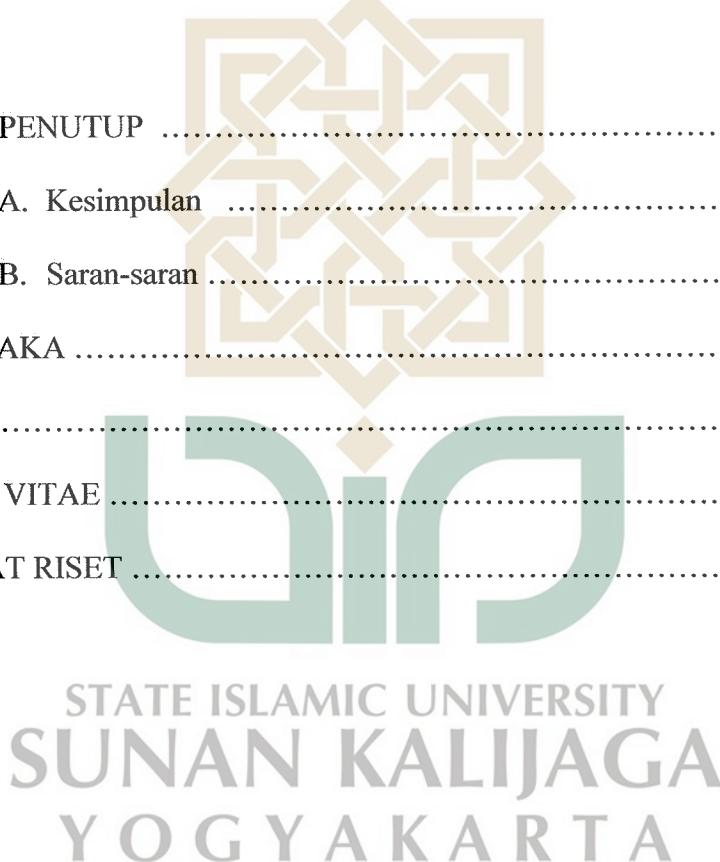
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
Yogyakarta, 25 November 2006  
SUNAN KALIAGA  
YOGYAKARTA  
  
Asep Hendra Hermansyah

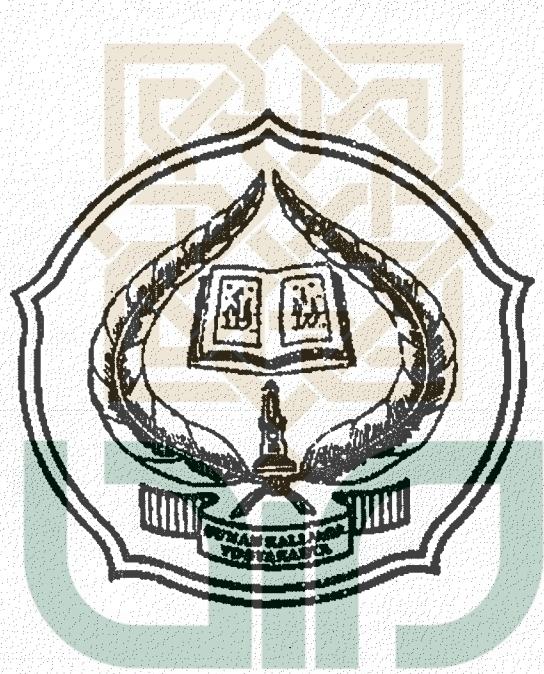
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I. : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	3
D. Tinjauan Pustaka .....	4
E. Kerangka Teori .....	7
F. Metode Penelitian .....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	21
BAB II. : GAMBARAN UMUM DESA BATULAWANG KECAMATAN PATARUMAN KOTA BANJAR .....	23
A. Lokasi dan Lingkungan Alam .....	23
1. Letak Geografis .....	23

2. Keadaan Lingkungan .....	25
3. Penduduk .....	27
B. Kelembagaan Masyarakat.....	32
C. Tradisi dan Kebiasaan Hidup .....	33
D. Sistem Religi .....	43
<b>BAB III : MITOS, TUJUAN, DAN TAHAPAN RITUAL NGABUNGBANG</b>	
DAN PERUBAHAN SOSIAL DI DESA BATULAWANG .....	47
A. Mitos Ritual.....	47
B. Tujuan Ritual .....	50
C. Prosesi Upacara .....	52
D. Tahap-tahap Upacara .....	53
1. Pra Pelaksanaan .....	54
2. Pelaksanaan Upacara .....	58
E. Perubahan Sosial di Desa Batulawang .....	63
<b>BAB IV : PENGARUH PERUBAHAN SOSIAL TERHADAP RITUAL DAN</b>	
<b>MAKNA-MAKNA SIMBOL RITUAL DALAM TINJAUAN</b>	
<b>KEBUDAYAAN DAN AJARAN AGAMA ISLAM</b>	
.....	65
A. Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Ritual .....	65
B. Makna-makna Simbol Ritual .....	71
1. Hal-hal yang Mendasar dalam Ritual .....	71
2. Makna dalam Tahap-tahap Ritual .....	73

C. Tinjauan Kebudayaan .....	80
D. Tinjauan Agama Islam .....	82
1. Makna Sakral dari yang Profan .....	82
2. Sinkretiusme antara Ajaran Islam dan Kepercayaan Lokal	
.....	83
3. Melawan Kemusyrikan dengan Tradisi .....	84
 BAB V : PENUTUP .....	86
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran-saran .....	89
 DAFTAR PUSTAKA .....	91
 LAMPIRAN .....	93
 CURRICULUM VITAE .....	97
 SURAT – SURAT RISET .....	98





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# BAB I

## P E N D A H U L U A N

### A. Latar Belakang Masalah

Sebuah masyarakat dapat dikenali melalui kebudayaannya, kebudayaan lahir dalam masyarakat. Masyarakat tumbuh dan dibentuk oleh kebudayaan. Tidak mungkin ada kebudayaan tanpa masyarakat, dan setiap masyarakat melahirkan kebudayaannya sendiri.<sup>1</sup> Kebudayaan dan masyarakat merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan yang harus dipelihara dan dilestarikan, biasanya, mereka lakukan melalui tradisi yang sejak dulu dipegang, maka kelangsungan eksistensi sebuah masyarakat sangat terkait dengan upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisinya.

*Ngabungbang* hanyalah salah satu dari ratusan tradisi ritual yang masih dilestarikan oleh masyarakat terutama yang ada di wilayah Parahiyangan yaitu di Desa Batulawang Kecamatan Pataruman Kota Banjar.

Peneliti berkeinginan menguak apa yang terjadi pada tradisi ini setelah sekian lama masyarakat Desa Batulawang tetap melakukannya. *Ngabungbang* adalah tradisi *buhun* warga Batulawang yang dilakukan setahun sekali di malam tanggal 14 *Mulud* pada saat terang bulan, mereka biasa melakukan *tapa* atau bersemedi atau berdoa di tempat-tempat yang dianggap keramat.

---

<sup>1</sup> Sidi Gazalba, *Antropologi Budaya Gaya Baru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 29.

Ritual tahunan ini telah mengalami perubahan-perubahan yang mendasar, sejalan dengan benturan-benturan peradaban sepanjang sejarah perubahan sosial di Desa Batulawang, baik dari mulai cara pandang warga sampai perubahan kenyakinan mereka yang dulunya animisme, Hindu sampai hampir semua masyarakat Desa Batulawang memeluk agama Islam. Perubahan-perubahan tersebut akan berpengaruh besar terhadap ritual mereka yang selama ini terus dilestarikan termasuk di dalamnya ritual *ngabungbang*.

Secara geografis wilayah Batulawang juga ikut mempengaruhi perubahan secara mendalam terhadap masyarakat dan tradisinya karena secara administratif Desa Batulawang termasuk pada desa yang masuk pada wilayah Pemerintahan Kota Banjar yang baru tiga tahun kebelakang memisahkan diri dari Kabupaten Ciamis, sehingga masyarakat Desa Batulawang berdiri pada dua sisi antara perubahan sikap menuju kepada mental perkotaan yang berbenturan dengan kondisi lingkungan yang masih tetap pedesaan.

Selain eksistensi dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat Desa Batulawang yang mempengaruhi ritual ini, yang menarik untuk diteliti. Peneliti juga membidik persoalan pada ranah studi agama, yaitu mengenai sinkretisme ajaran lokal dengan ajaran agama Islam sebagai kepercayaan yang terakhir datang. Sebagai tambahan analisis dalam mendukung ke arah ini peneliti juga menganalisis ritual *ngabungbang* dalam tinjauan kebudayaan.

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dan untuk memfokuskan penelitian ini, rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana makna upacara *ngabungbang* bagi masyarakat di Desa Batulawang dalam tinjauan kebudayaan dan ajaran agama Islam?
2. Bagaimana pengaruh perubahan sosial yang terjadi terhadap pelaksanaan ritual *ngabungbang* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Batulawang?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perubahan sosial yang mempengaruhi terhadap pelaksanaan ritual *Ngabungbang* yang masih dilakukan oleh masyarakat di Desa Batulawang Kecamatan Pataruman Kota Banjar.
2. Untuk mengetahui makna upacara *ngabungbang* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Batulawang Kecamatan Pataruman Kota Banjar dalam tinjauan kebudayaan dan ajaran agama Islam.

Selanjutnya penelitian ini juga diharapkan mempunyai manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi mengenai ritual dan makna upacara *ngabungbang* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Batulawang, dengan harapan dapat disosialisasikan pada masyarakat baik lapisan akademik maupun masyarakat umum.

- Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumbangan berarti bagi pemikiran, khususnya dalam penelitian lapangan dan lebih dikhkususkan lagi bagi penerapan metode pendekatan Fenomenologi Agama.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang tradisi upacara dalam budaya lokal sudah cukup banyak dilakukan oleh para ahli. Clifford Geertz adalah salah seorang yang mengadakan penelitian tentang tradisi lokal budaya Jawa. Geertz mengadakan penelitian di Mojokuto, Jawa Timur, yang menemukan tentang corak Agama Jawa, yang dikenal dalam bukunya (diterjemahkan dalam bahasa Indonesia) dengan judul *Abangan, Santri, dan Priyayi* (1983), Geertz menyatakan bahwa kaum abangan kebanyakan adalah muslim, kaum abangan mengakui Muhammad sebagai nabinya dan al-Quran sebagai kitab sucinya. Tetapi dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak terikat dalam ritual-ritual ortodoks, ritual yang dominan kaum abangan adalah slametan.<sup>2</sup>

Peneliti lain yang membahas tentang tradisi dalam budaya lokal adalah Emi Budiwati yang meneliti Islam di Lombok. Penelitian yang berjudul *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Wetu Lima* (1999). Membahas tentang masyarakat Lombok mempunyai tradisi dalam salat di daerahnya hanya tiga kali sehari berbeda dengan waktu-waktu salat yang biasa lima kali dalam sehari.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983).

<sup>3</sup> Emi Budiwati, *Sasak: Wetu Telu Versus Wetu Lima* (Yogyakarta: Lkis, 2001).

Adapun yang penulis telusuri dalam penelitian dari teman-teman sejawat di UIN Sunan Kalijaga, menemukan dua puluh delapan penelitian dalam skripsi mengenai tradisi upacara budaya lokal, dan penyusun temukan hanya delapan skripsi dalam disiplin ilmu Perbandingan Agama atau ke Ushuluddin-an. Salah satunya Yaitu oleh Asrofi, *Tradisi Upacara Sedekah Laut di Desa Purworejo, Bonang, Demak* (1996)<sup>4</sup>; Fauziati Aliman, *Tradisi Upacara Pager Desa di Batur Caper, Klaten* (1999)<sup>5</sup>; Nursiyama, *Tradisi Upacara Pesta Giling Pabrik Gula di Sragen Kab. Pekalongan* (2000)<sup>6</sup>; Siti Wasinidah, *Tadisi Upacara Taopehong di Vihara Dharma Rahayu Kec. Indramayu: Studi Antropologi* (2001)<sup>7</sup>; Yuli Astuti, *Tradisi Upacara Suran di Desa Bayuraden Kec. Gamping Kab. Sleman* (2002)<sup>8</sup>; Wijanto, *Tradisi Upacara Kematian dalam Kejawen Urip Sejati di Desa Jeruk Wudel Kec. Girisubo* (2002)<sup>9</sup>; Fathur Ramnan Hakim, *Tadisi Ziarah di Makam Yosodipuro Rengging Boyolali (1985-1993)*, (2000)<sup>10</sup>.

<sup>4</sup> Asrofi, “Tradisi Upacara Sedekah Laut di Desa Purworejo, Bonang, Demak”, Skripsi, Fakultas Adab, Yogyakarta, 1996.

<sup>5</sup> Fauziati Aliman, “Tradisi Upacara Pager Desa di Batur Caper, Klaten”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Yogyakarta, 1999.

<sup>6</sup> Nursiyama, “Tradisi Upacara Pesta Giling Pabrik Gula di Sragen Kab. Pekalongan”. Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Yogyakarta, 2000.

<sup>7</sup> Siti Wasinidah, “Tadisi Upacara Taopehong di Vihara Dharma Rahayu Kec. Indramayu: Studi Antropologi”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Yogyakarta, 2001.

<sup>8</sup> Yuli Astuti, “Tradisi Upacara Suran di Desa Bayuraden Kec. Gamping Kab. Sleman” Skripsi, Fakultas Adab, Yogyakarta, (2002);

<sup>9</sup> Wijanto, “Tradisi Upacara Kematian dalam Kejawen Urip Sejati di Desa Jeruk Wudel Kec. Girisubo”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Yogyakarta, 2002.

Khusus dalam penelitian di Dasa Batulawang, penulis menemukan satu penelitian yang diteliti oleh Maman A. Malik Sy, (dkk.). Namun mereka mengkhususkan dalam penelitian *Integrasi Islam dan Budaya Sunda dalam Upacara Adat Perkawinan*, ini masih dalam proses penyelesaian.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini, Penulis belum satu pun menemukan yang meneliti tentang ritual *Ngabungbang* di Desa Batulawang. Namun pustaka-pustaka mengenai upacara di Jawa Barat sangat banyak seperti Djuariah M. Utja, *Upacara Tradisional Daerah Jawa Barat*<sup>12</sup>; A. Suhandi Suhamihardja dkk. *Fungsi Upacara Tradisional pada Masyarakat Pendukungnya Masa Kini di Jawa Barat*<sup>13</sup>. Pustaka-pustaka diatas selain menjadi bahan telaah dan pembanding, juga menjadi pembuktian keaslian dimana pembahasan ritual ini menjadi menarik untuk dibahas.

---

<sup>10</sup> Fathur Rahman Hakim, “Tadisi Ziarah di Makam Yosodipuro Rengging Boyolali (1985-1993)”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta, 2000.

<sup>11</sup> Maman A. Malik Sy (dkk.), *Integrasi Islam dan Budaya Sunda dalam Upacara Adat Perkawinan* (Yogyakarta: Pusat Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006).

<sup>12</sup> M. Utja, *Upacara Tradisional Daerah Jawa Barat* (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian, Penkajian, dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jawa Barat, 1993).

<sup>13</sup> A. Suhandi Suhamihardja dkk. *Fungsi Upacara Tradisional pada Masyarakat Pendukungnya Masa Kini di Jawa Barat* (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian, Penkajian, dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jawa Barat, 1993).

## E. Kerangka Teori

Sebenarnya dalam bahasan teori ini kerangka teoritik terbentuk tergantung di lapangan (ateoritik) karena penulis menggunakan pendekatan fenomenologi agama. Namun, kerangka teori dibawah ini adalah teori-teori pendukung, dimana pendekatan fenomenologi agama yang penulis gunakan masih memerlukan bantuan ilmu empiris lain dalam menguak hakikat fenomena ritual *ngabungbang*, seperti pandangan ilmu kebudayaan, sosiologi, dan sejarah.

Perdebatan dalam membahas makna agama dalam penelitian dan perkembangannya sudah sejak lama dibicarakan. Ada dua aliran besar yang memandang agama. Pertama aliran positivisme. Bahwa agama sama halnya dengan organ tubuh manusia, agama adalah salah satu dari organ masyarakat. Teori agama berlaku secara evolutif. Teori ini dibenarkan oleh penelitiannya A. Comte, dia berpandangan ada tiga tahap pemikiran manusia secara evolutif: tahap teologis, metafisis, dan akhirnya tahap positif. Aliran ini juga dipakai oleh M. Durkheim bahwa agama adalah fakta sosial yang berasal dari struktur masyarakat.<sup>14</sup>

Kedua aliran fungsionalis. Beranggap bahwa agama bisa dilihat dari fungsinya seperti Max Weber berpendapat bahwa manusia mempunyai semangat hidup itu bermula dari ajaran-ajaran agamanya. Aliran ini banyak digunakan pula termasuk oleh Clifford Geertz, dia meneliti masyarakat Islam Jawa dengan cara

---

<sup>14</sup> M. Rusli Alwies, *Agama Perspektif Antropologis: Suatu Analisis Teoritis Pendekatan Kebudayaan* (Jakarta: STAIN Press, 2000), hlm 8

memahami fungsi-fungsi makna simbol seperti upacara selamatan, tradisi-tradisi, dan lain-lain.

Adapun dalam penelitian ini sebagai kerangka teoritik membidik tradisi *Ngabungbang*. Untuk melihat fungsi-fungsi upacara penulis menggunakan teorinya B. Malinowski dan R. Brown. Mereka berpandangan setelah melakukan penelitian masyarakat Trobriant dan Kepulauan Andaman. Bahwa fungsi upacara adalah untuk mengatasi kegelisahan, kecemasan atau ketakutan terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa mendatang atau menjaga keteraturan dan mempertahankan keberadaan masyarakat itu sendiri.<sup>15</sup>

Dalam pembahasan penelitian ini, penulis menyinggung konsep simbol dalam sebuah ritual yang berhubungan erat dengan pendekatan yang penulis gunakan yaitu Fenomenologi Agama. Kata simbol berasal dari kata bahasa Yunani, *sim ballo*, yang mempunyai beberapa arti, ialah berwawancara, mereungkan, memperbandingkan, bertemu, melemparkan menjadi satu, atau menyatu. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, simbol adalah sesuatu seperti tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya yang menyatukan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu.

Tokoh-tokoh Antropologi, simbol menurut istilah memiliki beberapa pandangan. Raymond Ferth memaknai simbol adalah sesuatu hal yang paling mendasar terhadap sesuatu yang lain. Hakikat simbol terletak dalam pengakuan bahwa hal yang satu mengacu (mewakili) sesuatu yang lain dan hubungan antara

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 10

keduanya merupakan hal yang konkit dengan yang abstrak, hal yang khusus dengan yang umum.<sup>16</sup>

Ferth memandang simbol mempunyai peran yang sangat penting dalam urusan-urusan manusia: “manusia menata dan menafsirkan realitasnya dengan simbol-simbol dan bahkan mengkontruksi realitasnya juga dengan simbol”. Simbol juga dapat menjadi sarana untuk menegakan tatanan sosial, selain itu juga kadang-kadang dapat memenuhi suatu fungsi yang lebih bersifat privatif, meskipun tidak mudah mengakui adanya nilai dalam sebuah simbol yang tidak mempunyai suatu acuan kepada pengalaman sosial yang lebih luas.

Mary Mougles mengungkapkan simbol-simbol alami tidak akan ditemukan dalam butiran-butiran leksikal yang individual. Apa yang disimbolkannya secara alami adalah hubungan dari bagian-bagian sebuah organisme dalam keseluruhannya.<sup>17</sup>

Memperkuat pengertian simbol. Victor Turner berpendapat simbol sebagai “sesuatu yang dianggap dengan tujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili atau mengingatkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan atau pikiran. Perbedaan yang cukup jelas antara simbol dan tanda adalah simbol adalah merangsang perasaan seseorang, sedangkan tanda tidak mempunyai sifat

---

<sup>16</sup> A. Widayamartaya, *Daya Kekuatan Simbol* (Yogyakarta: Kanesius, 2002), hlm. 103.

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 109

merangsang. Ciri khas simbol menurut Turner ada tiga, yaitu multivokal, polarisasi, dan univikasi.<sup>18</sup>

Untuk memahami makna simbol-simbol yang terdapat dalam ritual *ngabungbang*, peneliti memakai piasau analisis dalam teorinya Victor Turner. Ada tiga tingkatan makna dalam menginterpretasikan simbol suatu upacara. Pertama tingkat penafsiran makna (*exegetical meaning*), yaitu makna yang diperoleh dari warga setempat. Kedua tingkat oprasional makna (*oprasional meaning*), yaitu interpretasi peneliti yang disertai dengan pengamatan terhadap struktur masyarakat. Ketiga tingkat posisional makna (*posisional meaning*), yaitu interpretasi makna terhadap simbol yang terlihat secara totalitas untuk memperoleh arti secara keseluruhan.<sup>19</sup>

Dalam bahasa Inggris, secara etimologi istilah tradisi berasal dari bahasa Latin, *tradere*, yang artinya memindahkan, atau memberikan sesuatu kepada orang lain untuk disimpan. *Tradere* awalnya digunakan dalam konteks hukum Roma, kata itu mengacu pada hukum waris. Harta milik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya diberikan berdasarkan kepercayaan –ahli waris– mempunyai kewajiban untuk melindungi dan memeliharanya.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminitas dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 18.

<sup>19</sup> Victor Turner, *The Forest of Symbol* (Ithaca: Cornell University Press, 1967) hlm. 50-51.

<sup>20</sup> Anthony Giddens, *Dunia yang Lepas Kendali : Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*, Penerjemah: Andry Kristiawan dan Yustina Koen S. (Jakarta: PT. SUN, 2001), hlm. 36.

Ciptaan adanya kata tradisi tidak lepas dengan munculnya kata moderen, ketika revolusi bergulir pada masa pencerahan abad ke-18 di Eropa. Para modernis menggiring alam peradaban untuk mengikis atau lebih ekstrim menghancurkan bentuk-bentuk tradisi, karena ditafsirkan tradisi adalah salah satu penyebab kemandegan perkembangan peradaban manusia dengan slogan tinggalkan dunia kesucian yang kemudian sering disebut dengan desakralisasi.<sup>21</sup>

Bukti konkret desakralisasi –yang selalu dimaknai sebanding dengan kata modernisasi ini<sup>22</sup> mengikis eksistensi bahkan terjadinya kolonialisasi secara evolutif terhadap tradisi, sehingga mengalami perubahan makna kepada arah yang jauh dan ini terjadi diseluruh sudut dunia manapun. Salah satu contoh penelitian yang dilakukan oleh Robert W. Hefner yang membidik masyarakat Tengger, Jawa Timur, terjadinya perubahan-perubahan signifikan dari kehidupan sosial-politiknya akibat terjangan alam modernisasi.<sup>23</sup>

Seyyed Hossein Nasr berpendapat lain ada kesalahan dalam memahami makna tradisi. Tradisi dalam pandangannya adalah “ Pertama yang datang paling terakhir” yang menegaskan kemabali sejarah manusia. tradisi adalah karakter primordial dan memiliki kontinuitas selama berabad-abad, yang memungkinkan sekali lagi mengakses terhadap kebenaran dengan menjelaskan keberadaan

<sup>21</sup> Baca *Ibid*, hlm. 37-48.

<sup>22</sup> Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992)

<sup>23</sup> Lihat Robert W. Hefner, *Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik* (Yogyakarta: Lkis, 1990)

manusia telah tinggal selama bagian terbesar –atau hampir semua– sejarah terestrial mereka.<sup>24</sup>

Pengertian yang lebih universal, tradisi dapat dianggap memasukan prinsip-prinsip yang mengikat manusia kepada alam surgawi. Huston Smith sewajarnya berpandangan bahwa agama akan disebut agama bila salah satu dari enam unsur adalah tradisi karena satu sama lain berkaitan erat.<sup>25</sup>

Banyak unsur-unsur yang biasa disebut ke dalam wilayah tradisi, salah satunya adanya pengekspresian masyarakat melalui upacara-upacara. Karena dengan upacara mengingatkan masyarakat dalam hubungan dengan penciptananya. Oleh karena itu, mempelajari upacara sebenarnya berarti mempelajari nilai-nilai yang sangat penting dan sukar diamati dalam kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup>

Tradisi upacara-upacara di Indonesia sepanjang pengamatan sejarah, tentunya kita tidak akan lepas dengan sejarah agama-agama yang berkembang mulai dari kepercayaan terhadap mahkluk-makhluk gaib atau dengan istilah lain kepercayaan anemisme dan dinamisme yang diteruskan oleh bertahun-tahunnya perkembangan agama Hindu dan Budha sampai masyarakat Indonesia hampir semuanya terpikat memeluk agama Islam.

<sup>24</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997),

hlm. 75.

<sup>25</sup> Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, Penerjemah: Safroedin Bahar (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm

<sup>26</sup> Victor Turner, *The Forest of Symbol* (Ithaca: Corner University Press, 1967), hlm. 6.

Sepanjang sejarah yang dilewati Indonesia, inkulturasinya dari kepercayaan kepada kepercayaan yang lain pasti dilalui ditambah lagi dengan suku dan budaya yang berbeda yang selalu mempengaruhi perubahan disana sini. Sebagai contoh wilayah tatar Pasundan, Jawa Barat, yang sebagian besar masyarakatnya menganut agama Islam masih dalam peraktek-peraktek ritualnya terlihat kental ajaran lokal bersinergis dengan agama baru yang datang.

Enam abad kebelakang bukan waktu yang sembentar (abad ke-15) Islam pertama kali mengijakan kakinya di tatar Pasundan yang dibawa oleh Kerajaan Demak Cirebon.<sup>27</sup> Apalagi singkronnya ajaran Islam dengan Penduduk setempat menganut kepercayaan “agama sunda” yang anismisme monotaistik yang mempercayai satu dewa.

Setelah membahas simbol dan tradisi. Selanjutnya mengenai pengertian ritual. Istilah ritual menurut bahasa berasal dari kata bahsa Latin, *ritus*, yaitu tata cara dalam upacara keagamaan. Sedangkan dalam bahada Inggris, ritus adalah upacara keagamaan di Gereja yang berlangsung berulang-ulang.<sup>28</sup>

Ensklopedi Nasional Indonesia lebih menjelaskan, ritus adalah acara keagamaan yang memiliki tata upacara yang teratur. Contoh paling sederhana dari ritus adalah doa. Ritus merupakan adat kebiasaan yang sudah timbul pada masa-masa awal agama, perkembangan, dan dipakai terus hingga kini. Dijelaskan pula

<sup>27</sup> Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 1998), hlm. 206.

<sup>28</sup> J. s. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 1173.

behwa ritus juga dering disebut *liturgy*. Yakni prilaku ibadah yang ditampilkan oleh pemeluk-pemeluk agama. Tiapa agama memiliki liturgi masing-masing dan dikembangkan juga oleh beberapa sektenya. Liturgi baisanya merupakan kombinasi kata-kata doa, nyanyian, seperti mimbar, mihrab, laltar, dan pakaian khusus untuk berdoa.<sup>29</sup>

Dalam kamus Sosiologi dan Kependudukan, ritual adalah suatu sistem upacara atau prosedur magis religius yang biasanya ditunjukan dengan bentuk-bentuk khusus kata-kata atau suatu kosakata khusus dan rahasia. Biasanya, dihubungkan dengan tindakan-tindakan atau kesempatan-kesempatan penting.<sup>30</sup>

Untuk memotret ritual *Ngabungbang* sebagai sistem kebudayaan. Peneliti menggunakan teori Talcott Parsons, yaitu meneliti gejala-gejala dalam pranata masyarakat terhadap jenis-jenis kehidupannya, seperti pentingnya hubungan manusia dengan alam semesta yang membawa masyarakat pada posisi sadar lingkungan untuk mempertahankan nasibnya.<sup>31</sup>

Selanjutnya, kerangka teori Islam dalam memandang tradisi ritual *Ngabungbang*, peneliti memegang apa yang telah dilakukan oleh Mark R. Woodward dalam penelitiannya di Keraton Yogyakarta yang berpandangan bahwa Islam Jawa terkelompokan menjadi dua pemahaman. Pertama memandang tradisi

---

<sup>29</sup> *Ensklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: PT. Cipta Adi Pusaka, 1990), hlm. 229.

<sup>30</sup> Kartasapoetra dan Hartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 358.

<sup>31</sup> M. Rusli Alwies, *Op Cit*, hlm. 10

dengan ukuran kesalehan normatif dan kedua memandang dengan kepercayaan kebatinan.<sup>32</sup>

## F. Metode Penelitian

Metodologi penelitian secara umum dapat di definisikan sebagai cara yang teratur dan sistematis dalam pelaksanaan suatu penelitian atau cara-cara yang menunjukan bagaimana penelitian dilakukan.

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptis-analisis*, yaitu menelitian yang menuturkan, menganalisis, dan megklasifikasikan masalah yang berasal dari data primer dan sekunder.<sup>33</sup>

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *fenomenologi agama*. Istilah fenomenologi itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *Phainanom* yang secara harfiah berarti “gejala” atau “apa yang telah menampakan diri” sehingga nyata. *Fenomenologi* sebagai salah satu metode berpikir ilmiah, merupakan cabang dari filsafat, yaitu filsafat eksistensial<sup>34</sup>

<sup>32</sup> Mark R. Woodward, Islam Jawa: *Kesolehan Normatif dan Kebatinan* (Yogyakarta: Lkis, 1999).

<sup>33</sup> Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode Teknik* (Bandung: Tarsio, 1985), hlm. 131.

<sup>34</sup> Imam Suprayogo (dkk.), *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 102.

Dalam penerapannya, fenomenologi agama berusaha menerapkan metodologi ilmiah dalam meneliti “fakta religius” yang bersifat subyektif seperti ide-ide, emosi-emosi, pikiran-pikiran dan lainnya yang diungkapkan oleh seseorang dalam bentuk tindakan. Oleh karena itu penelitian dengan pendekatan fenomenologi berusaha memahami arti sebuah peristiwa dan kaitan-kaitanya dengan orang-orang yang telah terbiasa dalam situasi dan kondisi tersebut, kemudian mencoba untuk lebih menekankan pada aspek subyektif dari perilaku seseorang atau kelompok, serta mencoba untuk masuk ke dalam dunia konseptual dari subyek yang diteliti, sehingga dari sini dapat dimengerti bahwa apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari dari obyek yang sedang diteliti.<sup>35</sup>

Dalam pendekatan ini penulis lebih memakai metode fenomenologi agama menurut Mariasusai Dhavamony, seorang dosen Universitas Gregoriana, Roma. Beliau berpandangan bahwa metode fenomenologi adalah :

“.... Asumsi dasar pendekatan ini adalah bentuk luar dari ungkapan manusia mempunyai pola atau konfigurasi kehidupan dalam yang diatur. .... Pendek kata, metode ini mencoba mengungkap dan menginterpretasikan setiap jenis perjumpaan manusia dengan yang suci. .... Namun, metode ini memberikan kepada kita arti yang lebih dalam dari suatu fenomena religius. Arti lebih dalam ini dapat dikatakan membentuk hakikat fenomena”.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 9.

<sup>36</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanesius, 1995), hlm. 42-43.

Psikologi, Sosiologi, dan Antropologi menjadi hal yang wajib harus dikuasai penyusun manapun, karena fenomenologi agama adalah ilmu empiris, ilmu manusia yang menggunakan hasil-hasil ilmu manusia lainnya. Bahkan fenomenologi agama lebih dekat lagi dengan filsafat agama dan disiplin ilmu diatas Dhavamony digunakan untuk melihat “hakikat suatu fenomena”.<sup>37</sup>

Berikut adalah penjelasan mengenai metode-metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini :

#### 1. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang akan diperoleh dalam penelitian ini didapat dari lapangan yang diteliti, yaitu di Desa Batulawang Kecamatan Pataruman Kota Banjar (menjadi sumber primer). Sumber-sumber lain yang mendukung dan mengarah pada fokus penelitian (menjadi sumber sekunder).

#### 2. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu peneliti terjun langsung ke tempat yang akan diteliti untuk mendapatkan hasil yang maksimal,<sup>38</sup> dan juga menggunakan penelitian

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Yayasan penerbitan Psycologi UGM, 1973), hlm. 9.

pustaka (*library research*), ini menjadi penguat dan pendukung penelitian.

- b. Penelitian ini bersifat kualitatif, merupakan suatu metode berganda dalam fokus yang melibatkan suatu pendekatan yang interpretatif dan wajar dalam setiap pokok permasalahan.<sup>39</sup>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Teknik Observasi Partisipasi (*participant observation*),

Observasi partisipatoris adalah mengamati secara teliti tentang obyek yang berupa pengamatan dengan sistematika terhadap fenomena yang diselidiki.<sup>40</sup> Atau observasi yang terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti.

Namun peneliti tidak campur tangan sama sekali dalam menentukan arah atau keinginan masyarakat. Tradisi ini dibiarkan berkembang secara alamiah sebagai fenomena yang ada di masyarakat Batulawang (observasi alamiah). Peneliti tidak memakai observasi sistematis atau tidak memakai format-format baku dan blangko sebagai acuan-acuan penelitian.

Supaya peneliti dapat mempertanggungjawabkan keabsahan data-data yang diperoleh, maka peneliti memakai alat-alat bantu

---

<sup>39</sup> Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001), hlm. 5.

<sup>40</sup> Winarno Surahman, *op cit.*, hlm. 62.

seperti catatan-catatan, alat-alat elektronik yang menunjang dan mengajak taman sejawat sebagai pembantu dalam berdiskusi.

b. Teknik Wawancara Mendalam (*indepth interview*)

Teknik wawancara mendalam yaitu metode pengumpulan data dengan mengadakan wawancara untuk mendapatkan informasi dari responden secara mendalam.<sup>41</sup>

Metode wawancara yang digunakan semi-struktural ialah wawancara yang tidak semuanya dibuat secara formal, hanya item-item terpenting yang digunakan yang berhubungan dengan perumusan masalah yang peneliti tentukan. Supaya mengefektikan waktu dalam berwawancara peneliti menfokuskan hanya pada beberapa lembaga dan tokoh masyarakat yang dianggap kompeten dalam tradisi ini.

Lembaga yang menjadi bidikan wawancara adalah Dispudpar Jawa Barat, Dishubudpar Kota Banjar, Kantor Desa Batulawang, Paguyuban Pasundan.

Untuk tokoh masyarakat yang diwawancarai yaitu Bapak Dadi Kusnadi sebagai *amil* dan tokoh adat, Bapak Umar Hidayat sebagai tokoh sejarah, Ki Demang sebagai tokoh adat, Bapak Ani Sumarna sebagai tokoh adat dan keseniaan, Ibu Soliah sebagai *Indung Beurang*, Bapak Uha sebagai pemimpin doa.

---

<sup>41</sup> Masri Singaribun dan Sofyan Efendy, *Metodologi Survei* (Jakarta: LP3S, t.t), hlm. 192.

Dalam oprasioanal wawancara, peneliti akan melampirkan pada halaman belakang pertanyaan-pertanyaan dalam megumpulkan data yang akan diperoleh.

#### c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu teknik ini digunakan untuk mendapatkan data berdasarkan sumber dokumentasi yang tersedia. Seperti buku-buku, majalah, foto-foto.<sup>42</sup>

Dalam teknik ini peneliti lebih dominan mamakai foto dan kaset sebagai alat untuk mengambil data ketika ritual *ngabungbang* dilaksanakan dan sebagai alat wawancara supaya menghindarkan diri dari kehilangan data yang terputus.

### 4. Analisis Data Penelitian

Dalam hal ini yang dimaksud dengan analisis data adalah cara yang ditempuh untuk menyeleksi dan menyusun, kemudian mencoba melakukan interpretasi terhadap data yang diperoleh. Untuk lebih jelasnya berikut akan dijelaskan tahap-tahapan pelaksanaanya:

#### a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan jika dalam penelitian kualitatif mendapatkan data yang bersifat kuantitatif dalam bentuk angka-angka. Maka ketika menemukan data yang banyak laporan-laporan data diteduksi yaitu diambil dan dipilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.

---

<sup>42</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 224.

Bentuk analisis data ini peneliti lebih banyak digunakan pada bab kedua yang menjelaskan jumlah kondisi rata-rata penduduk yang dituliskan dalam bentuk tabel.

b. Pengambilan Keputusan dan Verifikasi

Setelah data banyak terkumpul peneliti berusaha mencari pola, model, hubungan, persamaan, dan hal-hal lain dan kemudian diambil kesimpulannya. Jika dalam data itu terdapat kekeliruan maka peneliti guna verifikasi dengan data-data baru yang diperoleh.

Melakukan analisis serta melakukan interpretasi terhadap data-data yang ada, selama data-data tersebut sesuai dengan maksud dan tujuan dari penelitian ini kemudian penelitian ini lebih diarahakan pada penelitian yang sifatnya kualitatif (permintaan informasi yang bersifat menerangkan dalam bentuk uraian, bukan dalam bentuk angka-angka kuantitatif melainkan suatu penjelasan yang yang menggambarkan keadaan)<sup>43</sup> dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisa dan diinterpretasi.

---

<sup>43</sup> P. joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Rienika Cipta. 1997). hlm.94.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan proses penyusunan skripsi ini dan agar masalah yang diteliti dapat dianalisis secara tajam dan sistematis dan berada dalam koridor yang telah ditentukan, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

**Bab pertama** adalah argumentasi sekitar pentingnya penulisan sekripsi ini beserta prangkat pendukungnya. Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**Bab kedua** adalah membahas gambaran umum Desa Batulawang Kecamatan Pataruman Kota Banjar, yaitu menerangkan lokasi dan lingkungan alam, kelembagaan masyarakat, dan latar belakang sosial-budaya.

**Bab ketiga**, membahas bagaimana upacara *ngabungbang* dilakukan, dengan terlebih dahulu mengetahui pengertian, tujuan dan sejarah upacara tersebut. Kemudian memaparkan tata cara upacara tersebut dilakukan. Terakhir menjelaskan perubahan sosial yang terjadi di Desa Batulawang.

**Bab keempat**, membahas makna dan perubahannya secara fenomologis setiap ritual upacara *Ngabungbang*, kemudian makna-makna tersebut akan dianalisis dalam pandangan kebudayaan dan ajaran agama Islam.

**Bab kelima** yang merupakan bab terakhir atau penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian

**Halaman terakhir** daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

**B A B V**  
**P E N U T U P**

### **A. Kesimpulan**

Pembahasan bab-bab diatas dapat diambil kesimpulan. Sebagai berikut:

1. Prosesi ritual *ngabungbang* pada awalnya hanyalah ritual perorangan tidak dilembagakan. Masyarakat Desa Batulawang biasa melakukannya pada tanggal 14 *Mulud* waktu bulan purnama, dengan cara mereka bertapa atau berdoa di tempat-tempat keramat untuk hal-hal penyempurnaan kesaktian atau pemohonan kesuksesan dalam persoalan duania.

Perkembangan selanjutnya terjadi perubahan-perubahan yang mendasar, perubahan waktu pelaksanaan misakanya menjadi malam 14 *Bada Mulud* dan tempat keramat ditentukan disumber air warga di kaki Gunung Sangkur, *cucurah cikahuripan* dengan pertimbangan yang telah dimusyawarahkan oleh para tokoh adat Desa Batulawang dan tujuan ritualnya juga berubah, mereka bertrujuan lebih kepada tujuan meningkatkan dan melestarikan kualitas diri dengan cara “bersih bumi” yang ditunjukkan pada pelestarian alam lingkungan dan mempertahankan khazanah religi dan kebudayaan melalui kesenian-kesenian *buhun* warga Batulawang. Masih banyak lagi perubahan dalam tubuh ritual ini yaitu tahapan ritual yang terlembaga yang mempunyai kekayaan makna-makna symbol ritual yang ada di dalamnya.

Ritual ini dibagi dua tahap. Yaitu pra pelaksanaan, masyarakat pada mulanya membuat *dammar sewu*, kemudia membuat alas atau tikar (*beleketep*) yang telah dijad sebelumnya oleh Ki Demang dan pembuatan sesaji oleh para ibu.

Tahap pelaksanaannya, dibagi pada beberapa upacara yaitu *seja unjukan*, penyalaan damar sewu, penyambutan *geugeuden* dari Kota dengan *rudat salawat dan reog bedug*, upacara seremoni yang didalamnya terdiri dari beberapa sambutan dari tokoh yang ada, pentas seni *gondang buhun*, penghargaan-penghargaan anak soleh dan kuwu teladan dan pembacaan sejarah Batulawang.

Kemudian berjalan ke tempat upacara inti yang sebelumnya memabacakan puisi sunda tentang *nini anteh*. Lalu dilanjutkan dengan tapa bisu: berjalan tanpa bicara dan pembacaan doa dan bertapa di depan *cucurah cikahuripan* yang dilanjutkan dengan upacara siram banyu. Terakhir masyarakat berpesta dengan mementaskan kesenian ronggeng gunung di tempat Mbah Dahomi tokoh ronggeng zaman dulu.

2. Terjadinya perubahan dalam tubuh ritual *ngabungbang* yang telah dijelaskan di bab keempat, bahwa anomali yang terjadi pada masyarakat dalam menentukan tingkah laku sebagai pola hidup antara pendesaan dan perkotaan.

Hal ini disebabkan dua faktor pengaruh terbesar mengapa ini bisa terjadi.

*Pertama* disebabkan oleh tokoh adat yang memimpin upacara yaitu Bapak

Dedi Kusnadi, Ki Demang Wangsafyudin, dan Bapak Ani Sutisna. Ketiga tokoh ini berperan dalam perubahan yang mempunyai fokus tertentu.

Bapak D. Kusnadi menekan pada perubahan dalam segi makna ritual terutama perlindungan masyarakat dari ajaran-ajaran yang memusyrikan karena pengalaman hidup lebih berkecimpung pada disiplin ilmu dakwah, Ki Demang lebih pada sudut perubahan ritual karena pengalaman hidupnya lebih pada kebudayaanya. Sedang Bapak Ani Sutisna berkonsentrasi pada perubahan-perubahan kesenian khas Batulawang dengan latar belakang sebagai ahli seni dan dalang. Tetakhir, faktor *kedua* adalah peranan pemerintah setempat yang mempengaruhi masyarakat untuk merubah dengan kemasan-kemasan yang lebih menarik dengan tujuan ritual ini menjadi salah satu aset terbesar dalam bidang pariwisata budaya menjadi kekayaan daerah yang layak jual. Debagai promosi Desa Batulawang dijadikan contoh kampung budaya di lingkungan Pemerintahan Kota Banjar.

Ritual *ngabungbang* memiliki makna-makna, baik yang sakral maupun yang propan. Setiap item upacara memiliki masing-masing makna dari upacara sebelum pelaksanaan dan upacara ketika pelaksanaan itu dilakukan.

Dalam pandangan kebudayaan, bahwa ritual ini masuk pada ranah sistem kebudayaan karena ritual ini telah mamenuhi empat persyaratan funsional dalam sistem sosial. Yaitu Adaptasi, menujukan keharusan pada ritual dalam menghadapi persoalan lingkunagnya; ritual memiliki tujuan bersama yakni sadar pada diri setiap warga bahwa alam sekitanya perlu

dipelihara dan diperhatikan dengan cara ritual bersih bumi; terakhir yaitu ritual menjadi sarana integrasi sosial satu dengan yang lainnya yang terciptanya interelasi antara anggota masyarakat Desa Batulawang.

Terakhir pandangan Islam terhadap tradisi *ngabungbang*. Ada hal yang sesuai dengan ajaran Islam dalam prinsip kehidupan masyarakat Batulawang yaitu semangat hidup yang selalu menempatkan apapun yang diperbuat adalah sebagai dorongan ibadah kepada Allah SWT.

Hal yang tidak lepas adalah singkretisme ajaran Islam dan Kepercayaan yang dipandang oleh penduduk Batulawang adalah hal biasa dan bukan sebagai suatu kemosyirkan karena warga berkeyakinan hal tersebut tergantung pada hati masing-masing dari sebelah mana dia memandangnya dan ajaran Islam secara normatif sudah jelas melarangannya, tetapi Islam juga akan lebih bijak ketika ajaran tersebut bisa dibahasakan menurut apa yang bisa dimengerti masyarakat setempat. Paling terakhir adalah misi bahwa melawan kemosyirkan tidak dengan cara menolaknya, ternyata warga Batulawang sebagian mencontohnya. Bahwa melalui tradisi ini masyarakat menjadi jelas mana yang wajib disembah dan tidak, melainkan hanya Allah Azawajala yang perlu kita agungkan.

## B. Saran-saran

Setiap langkah untuk menuju kebaikan di jalan Allah adalah melakukan suatu perbaikan. Setiap karya apapun yang diharapkan adalah kritikan yang membangun demi menjelaskan sebuah kesalahan dan menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada. Untuk itu ada beberapa saran dari penulis, sebagai berikut:

1. Aspek kajian atas karya ini masih terbuka lebar bagi siapapun yang tertarik meneliti lebih mendalam tentang tradisi ngabungbang.
2. Perlunya pertimbangan mendalam kepada para tokoh-tokoh adat bahwa tradisi ini telah mengalami perubahan-perubahan yang mendasar supaya dikembalikan pada ritual asli khusus untuk hal-hal ritual yang mendasar seperti pengembalian waktu pelaksanaan yaitu pada malam 14 Mulud.
3. Perlunya perhatian dan kerjasama pemerintahan daerah, khususnya Pemerintahan Kota Banjar untuk mendukung hal-hal yang menjadi halangan dalam melestarikan tradisi ini. Namun penulis menyarankan dalam segi ritualnya pemerintahan jangan terlalu banyak menginterfensi, agar tradisi itu tumbuh dan berkembang atas keinginan masyarakatnya sendiri.

Penulis juga manusia yang tidak luput akan kesalahan-kesalahan. Sebagai alasan klasik pribahasa mengatakan tak ada gading yang tak retak. Dan sebagai anak cucu Adam penulis terbuka dan menerima kesalahan-kesalahan yang ada dalam karya ini. *Wallahu alam bi showab.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti . *Ilmu Perbadungan Agama*. Yoyakarta: Yayasan “NIDA”. 1973
- Aliman, Fauziati. “Tradisi Upacara Pager Desa di Batur Caper, Klaten”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Yogyakarta, 1999
- Alwies, M. Rusli. *Agama Perspektif Antropologis: Suatu Analisis Teoritis Pendekatan Kebudayaan*. Jakarta: STAIN Press. 2000
- Ambary, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos, 1998
- Asrofi, “Tradisi Upacara Sedekah Laut di Desa Purworejo, Bonang, Demak”, Skripsi, Fakultas Adab, Yogyakarta, 1996
- Astuti, Yuli. “Tradisi Upacara Suran di Desa Bayuraden Kec. Gamping Kab. Sleman” Skripsi, Fakultas Adab, Yogyakarta, 2002
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998
- Budiwati, Emi. *Sasak: Wetu Telu Versus Wetu Lima*. Yogyakarta: Lkis. 2001
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanesius. 1995
- Gazalba, Sidi. *Antropologi Budaya Gaya Baru*. Jakarta: Bulan Bintang. 1970
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1983
- Giddens, Anthony. *Dunia yang Lepas Kendali: Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*. terj. Andry Kristiawan dan Yustina Koen S.. Jakarta: PT. SU. 2001
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Jilid I. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Psycologi UGM. 1973
- Hakim, Fathur Rahman. “Tadisi Ziarah di Makam Yosodipuro Rengging Boyolali (1985-1993)”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta, 2000
- Hefner, Robert W.. *Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*. Yogyakarta: Lkis. 1990
- Kuncaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. 1997
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina. 1992

Malik Sy, Maman A. (dkk.), *Integrasi Islam dan Budaya Sunda dalam Upacara Adat Perkawinan* (Yogyakarta: Pusat Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006).

Mikkelsen, Britha. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan: Sebuah Buku Pengantar bagi Para Praktisi Lapangan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2001

Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya. 2002

Nasr, Sayyed Hossein. *Pengetahuan dan Kesucian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997

Nazir, Moh.. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1988

Nursiyama, “Tradisi Upacara Pesta Giling Pabrik Gula di Sragen Kab. Pekalongan”. Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Yogyakarta, 2000

Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 2001

Singaribun, Masri dan Sofyan Efendy. *Metodologi Survei*. Jakarta: LP3S, t.t

Smith, Huston. *Agama-agama Manusia*. terj: Safroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1999

Subagyo, P. Joko. *Metodologi Penelitian Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rienika Cipta. 1997

Suhamihardja, A. Suhandi dkk. *Fungsi Upacara Tradisional pada Masyarakat Pendukungnya Masa Kini di Jawa Barat*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian, Penkajian, dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jawa Barat. 1993

Surahman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode Teknik*. Bandung: Tarsio. 1985

Supajar, Damar Jati. *Nilai-nilai Spiritualitas dalam Pembangunan: Kekhasan dan Kesejadian Budaya Indonesia* dalam Simposium Nasional Kebangkitan Kebudayaan di Yogyakarta. 2006

Suprayogo, Imam. dkk.. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003

Turner, Victor. *The Forest of Symbol*. Ithaca: Corner University Press. 1967

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara. 1996

Utja, M. *Upacara Tradisional Daerah Jawa Barat*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian, Penkajian, dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jawa Barat. 1993

Wasinidah, Siti. "Tadisi Upacara Taopehong di Vihara Dharma Rahayu Kec. Indramayu: Studi Antropologi", Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Yogyakarta. 2001

Wijanto, "Tradisi Upacara Kematian dalam Keajawen Urip Sejati di Desa Jeruk Wudel Kec. Girisubo", Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Yogyakarta. 2002

Woodward, Mark R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Jakarta: LKis. 1999

